

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter suatu bangsa. Pendidikan di sekolah/madrasah adalah wadah yang mempengaruhi pembentukan kepribadian selain dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dimana proses pendidikan tidak hanya dijadikan sebagai proses transformasi ilmu saja, akan tetapi nilai-nilai karakter juga ditanamkan. Pendidikan karakter di sekolah/madrasah bertujuan untuk memperbaiki dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berkarakter mulia dan berakhlakul karimah serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah/madrasah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.¹ Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tersebut bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkarakter sehingga mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, dan berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Maka, pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak dini di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 12.

² Ali Aksun Widjaya, dkk., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Duta Nusindo, 2003), 7.

Pendidikan sekarang ini terus melakukan berbagai inovasi dan penyesuaian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional semaksimal mungkin. Baik dari metode pembelajaran, teknologi media pembelajaran, hingga kurikulum selalu diperbaiki. Sebagai penyelenggara pendidikan, pemerintah senantiasa melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan kompetensi peserta didik di Indonesia agar menjadi manusia yang siap untuk hidup di masyarakat luas. Namun, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia.³

Dekadensi moral yang terjadi saat ini di kalangan pelajar, seperti tawuran antar pelajar, pemerasan dan kekerasan (*bullying*), mabuk-mabukan, menggunakan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, pemerkosaan, pembunuhan dan tindak kriminal lainnya. Sementara itu, krisis moral yang menimpa pada masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain (menjarah), main hakim sendiri, hilangnya kejujuran di masyarakat seperti korupsi, melanggar peraturan tanpa bersalah, mudah terpancing emosinya, dan lain sebagainya.⁴ Sedangkan dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran saat melaksanakan tes seolah-olah sudah menjadi budaya yang sering dilakukan, menurunnya budaya belajar dan membaca yang rendah, hilangnya *qudwah khasanah* (teladan yang baik), akidah *shahihah*, dan nilai-nilai Islami.⁵

Dekadensi moral yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal menumbuhkan masyarakat Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter sehingga belum berdampak secara signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat Indonesia. Padahal apabila kita melihat isi dari pelajaran agama dan moral semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya.

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 218-219.

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1.

Dekadensi moral yang terjadi menegaskan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran apapun tidak hanya mencerdaskan kognitifnya saja, melainkan harus menekankan pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik.⁶ Namun, pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua dirumah.⁷

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam, secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.⁸ Sebagaimana hadits yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak”(HR. Ahmad).

Berdasarkan hadits tersebut, Nabi Muhammad saw. diutus Allah swt. untuk menyempurnakan akhlak, hal ini menunjukkan bahwa sejak kehadirannya, Islam yang dibawa melalui Nabi Muhammad saw. mengemban misi utama untuk membangun karakter.

Elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter adalah akhlak. Akhlak dalam bahasa Arab semakna dengan karakter (*character*) dalam bahasa Inggris. Yang membedakan hanyalah pada sumber nilainya saja. Kalau akhlak lebih berorientasi pada nilai-nilai Islam, sementara dalam karakter lebih bermakna universal termasuknya di dalamnya karakter yang didasari pada nilai-nilai spiritualitas Islam.⁹

Pendidikan agama merupakan basis dari pendidikan karakter. Pendidikan agama dan karakter sebenarnya menuju pada titik yang sama, yaitu mewujudkan pembentukan dan peningkatan kemampuan

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 5.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), iv.

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁹ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 103.

spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Di dalam pendidikan karakter tersimpan pembelajaran akhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Selain hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad tersebut, di dalam Al-Qur'an juga telah menjelaskan tentang sejumlah karakter dengan akibat baik maupun buruk. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”¹¹

¹⁰ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 29.

¹¹ Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 177, *Alqur'an dan terjemahnya* (Bandung: Jabal Roudhoh Al-Jannah, 2010), 27.

Berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 177, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: *Pertama*, karakter religius seperti beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan mendirikan shalat. *Kedua*, karakter sabar, yaitu sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. *Ketiga*, yaitu karakter sosial (peduli terhadap sesama) seperti memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (orang yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, menunaikan zakat. *Keempat*, karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab seperti menepati janji apabila berjanji.

Ayat tersebut menjelaskan tentang karakter dengan istilah *al-muttaqin*, yaitu orang yang memiliki keimanan yang kokoh, kepedulian sosial yang tinggi, membangun hubungan vertikal yang kuat dengan Allah, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, senantiasa menepati janji, bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, maka pendidikan karakter menurut Al-Qur'an bukan hanya sekadar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik buruk, melainkan membiasakan, menyontohkan, melatihkan, dan menanamkan sifat-sifat yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk.¹³ Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah/madrasah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada umumnya pengembangan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui tiga hal, yaitu: *Pertama*, melalui kegiatan pembelajaran, yaitu guru membuat perencanaan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP. *Kedua*, melalui budaya sekolah, misalnya melalui kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi sekolah, seperti pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah. *Ketiga*, melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, kesenian.¹⁴ Namun, dalam

¹² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 194.

¹³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 192-195.

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 126.

penelitian ini peneliti hanya berfokus pada budaya sekolah melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi sekolah.

Pendidikan karakter di tingkatan institusi sekolah/madrasah mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah/madrasah, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitar sekolah/madrasah. Budaya sekolah merupakan ciri khas yang membedakan sekolah/madrasah satu dengan yang lainnya, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.¹⁵

Budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari di MTs. Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus yaitu budaya 3S (senyum, sapa, salam), berdoa di awal dan akhir pembelajaran, satu hari satu surat, kebersihan lingkungan madrasah dan kelas, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, yasinan, istighosah, kegiatan PHBI, kamis beramal, dan bakti sosial.¹⁶

Pembentukan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dapat dilakukan melalui: *pertama*, pembiasaan keteladanan misalnya datang tepat waktu. *Kedua*, kegiatan spontan, yaitu saat guru mengetahui perilaku peserta didik yang kurang baik, misalnya mengingatkan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya. *Ketiga*, pembiasaan rutin, misalnya istighosah bersama. *Keempat*, pengkondisian yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi halaman yang hijau dengan pepohonan.¹⁷

Berdasarkan jurnal yang peneliti baca dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Margi Wahono dan AT. Sugeng Priyanto pada tahun 2017 dengan judul “*Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Peserta didik*” menunjukkan bahwasannya sekolah yang telah menerapkan budaya sekolah secara optimal memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang belum menerapkan budaya sekolah sebagai pengembangan karakter peserta

¹⁵ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 45.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Maudlotul Ummah, S. Pd., selaku Waka Kurikulum MTs Al-Furqon, pada tanggal 02 April 2019, di ruang kantor guru, pukul 09.25-10.15 WIB.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 140.

didik. Budaya sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter pada diri peserta didik. Rekomendasi dari penelitian ini salah satunya adalah bahwa pendidikan karakter perlu terus dikembangkan dipersekolahan agar tercipta peserta didik yang memiliki *good character*.¹⁸

Dengan demikian pengembangan karakter pada diri peserta didik berbasis budaya sekolah yang dilaksanakan akan menjadi efektif apabila diintegrasikan kedalam pelaksanaan pembelajaran dan perilaku peserta didik yang didasari oleh tata krama, budi pekerti yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia.

Sebagai sebuah institusi pendidikan, MTs. Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus memiliki tanggung jawab pendidikan karakter untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Sebagai prakteknya dalam menyelenggarakan pendidikan karakter, MTs. Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus telah menerapkan pendidikan karakter sejak berdirinya guna menumbuh kembangkan peserta didik menjadi individu yang memiliki motivasi tinggi, kreatif mampu mengekspresikan diri sesuai dengan potensinya masing-masing, peka terhadap lingkungan, disiplin dan yang paling utama harus memiliki dasar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, jujur dan tanggung jawab. Pendidikan karakter ini tidak saja berdasarkan pada pengetahuan dan nilai universal mengenai gejala alamiah dan sosial, melainkan juga pada moral agama sebagai penuntun kehidupan dunia-akhirat.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs. Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, yang meliputi kegiatan sehari-hari yang dilakukan warga madrasah dilingkungan madrasah serta peran kepala sekolah dan guru dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

¹⁸ Margi Wahono dan AT. Sugeng Priyanto, "Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa," *Integralistik*, UNNES Semarang, No. 2/Th. XXVIII/2017, (2017). doi: <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i2.13723>.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Abdul Latif, S. Ag., selaku Kepala MTs Al-Furqon, pada tanggal 17 Maret 2019, di ruang Kepala Madrasah, pukul 09.30-10.15 WIB.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” yang meliputi budaya sekolah islami yang dilaksanakan oleh warga madrasah setiap hari serta nilai-nilai karakter yang tercermin dalam budaya sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek penelitian yaitu Kepala Madrasah, waka kurikulum, guru BK dan akidah akhlak, staf TU, dan perwakilan peserta didik kelas VII, VIII, IX. Tempat penelitian ini berada di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Waktu pelaksanaannya dilakukan pada semester genap tahun 2018/2019 pada tanggal 11 Maret-11 April 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendidikan karakter dan budaya sekolah di MTs. Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs. Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam pembentukan karakter?
3. Bagaimana dampak pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs. Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan penelitian seseorang yang ingin dicapai, dan dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter dan budaya sekolah di MTs. Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs. Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam pembentukan karakter.
3. Untuk mengetahui dampak pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs. Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis kepada semua pihak yang terkait.

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan dalam pengembangan karakter, sehingga dari hasil penelitian ini mendapatkan informasi dan referensi khususnya dalam pengembangan karakter peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan agar guru selalu menjadi suri tauladan bagi peserta didik dengan mengajarkan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui penciptaan budaya sekolah yang baik.
 - b. Bagi Lembaga

MTs. Al-Furqon Kudus dapat merefleksikan hasil pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya pada budaya sekolah melalui hasil penelitian ini. Selain itu juga dapat mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya sekolah untuk lebih memantapkan lagi dalam implementasinya dan diharapkan dapat menjadi motor penggerak berkembangnya pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.
 - c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran peserta didik tentang pentingnya karakter agar dapat berupaya menjadi insan yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian pertama dari skripsi ini memuat halaman sampul (cover), halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman moto dan halaman persembahan,

halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman prakata, sari (*abstract*), halaman daftar isi yang menerangkan poin bahasan dari isi skripsi secara komprehensif, serta daftar tabel. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, yang memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian. Meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi kajian teori yang terkait dengan penelitian, yang terdiri dari deskripsi teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III: Berisi tentang metode penelitian yang meliputi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data. Dari metode penelitian ini akan di peroleh data tentang implementasi pendidikan karakter peserta didik melalui budaya sekolah.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh selama penelitian.

BAB V: Merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran-saran.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian dan daftar riwayat hidup. Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi yang penulis susun untuk memudahkan pembaca dalam menyimak dan memahami karya ini.